

# POLA AKTIVITAS RUANG TERBUKA PUBLIK PADA KAWASAN TAMAN FATAHILLAH JAKARTA

**Dedi Hantono**

Arsitektur Universitas Muhammadiyah Jakarta

Email: [dedihantono@ftumj.ac.id](mailto:dedihantono@ftumj.ac.id)

**Abstract:** *Fatahillah Park in front of Fatahillah Museum is part of Jakarta Kota area (called Kota Tua, Old Town) which is a conservation area. Fatahillah Park currently serves as a public open space surrounded by historic buildings on four sides. As a public open space, Taman Fatahillah is visited by people from various regions in Indonesia and foreign tourists, so there are various activities in it. This paper describes the results of research on the pattern of human activity (visitors) in Taman Fatahillah. The research used qualitative approach and descriptive analysis method. As a result, as a public open space, Taman Fatahillah is accessed by anyone and within the timeframe from morning to evening. Activities that take place in Taman Fatahillah are dominated by secondary actors (visitors) while the primary actors (traders) are limited by a certain place and time. The activity on the path space forms a linear pattern and on an open field forming a random pattern.*

**Keywords:** *public open space, activities, area, conservation, urban design*

**Anstrak:** *Taman Fatahillah di depan Museum Fatahillah adalah bagian dari kawasan Jakarta Kota (disebut Kota Tua) yang merupakan kawasan konservasi. Taman Fatahillah saat ini berfungsi sebagai ruang terbuka publik yang dikelilingi oleh bangunan-bangunan bersejarah pada empat sisi. Sebagai ruang terbuka publik, Taman Fatahillah didatangi orang-orang dari berbagai daerah di Indonesia dan wisatawan manca negara, sehingga muncul beragam aktifitas di dalamnya. Tulisan ini memaparkan hasil penelitian tentang pola aktivitas manusia (pengunjung) di Taman Fatahillah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan metode analisis deskriptif. Hasilnya, sebagai ruang terbuka publik, Taman Fatahillah diakses oleh siapa saja dan dalam rentang waktu dari pagi hari hingga malam hari. Aktivitas yang berlangsung di Taman Fatahillah didominasi oleh pelaku sekunder (pengunjung) sedangkan pelaku primer (pedagang) dibatasi oleh tempat dan waktu tertentu. Aktivitas pada ruang jalan membentuk pola linier dan pada lapangan terbuka membentuk pola acak.*

**Kata Kunci:** *ruang terbuka publik, aktivitas, kawasan, konservasi, rancang kota*

## PENDAHULUAN

Kawasan Taman Fatahillah merupakan salah satu tempat tujuan wisata utama bagi para wisatawan yang datang ke Jakarta, selain Monas dan Masjid Istiqlal serta Taman Mini Indonesia Indah (TMII). Selain dikenal dengan nama Taman Fatahillah, kawasan ini juga sering disebut sebagai Kota Tua karena merupakan kawasan konservasi yang terus dipertahankan keaslian bangunan dan lingkungannya.

Kawasan Taman Fatahillah didominasi oleh ruang terbuka yang sangat luas dan terletak tepat di tengah-tengah kawasan. Ruang terbuka ini dikelilingi bangunan-bangunan bersejarah yang telah berubah

fungsi namun tetap mempertahankan bentuk aslinya, diantaranya: Cafe Batavia, Kantor Pos, Museum Wayang, Museum Seni Rupa dan Keramik, serta Museum Fatahillah itu sendiri.

Oleh karena sadar dengan potensi kawasan ini baik sebagai tujuan wisata, ekonomi, sejarah, dan lain-lain maka pemerintah menetapkan kawasan ini sebagai cagar budaya. Dalam usaha konservasi tersebut secara garis besar ada 2 usaha perbaikan yang dilakukan, yaitu:

- (1) Tata Bangunan, mempertahankan semaksimal mungkin bentuk asli bangunan baik fasad maupun interiornya.
- (2) Tata Lansekap, berbeda dengan bangunan maka menata ruang luar ada sedikit “kebebasan”

dalam usaha perbaikan tersebut. Selain itu melakukan perbaikan pada bagian ini tidak sesulit jika dibandingkan dengan melakukan perbaikan pada bangunan.

Ruang terbuka yang ada di Kota Tua memiliki nilai sejarah yang sangat tinggi. Salah satu elemen ruang terbuka tersebut yang masih dapat dilihat di Kota Tua adalah ruang-ruang terbuka publik yang berupa jalan, square, pelabuhan, pasar, waterfront dan sebagainya yang memiliki nilai sejarah tinggi. Ruang-ruang terbuka tersebut khususnya Taman Fatahillah memiliki potensi peningkatan ekonomi untuk meningkatkan gairah aktivitas disana sehingga bukan hanya sebagai kawasan tempat perlintasan saja atau bahkan tidak dilirik sama sekali (Sadana, 2013).

Perubahan fungsi ruang menjadi taman wisata khususnya wisata konservasi tentu membawa dampak perubahan pada lingkungannya (Ilham Hanafy, 2017). Dengan adanya perubahan tersebut maka elemen yang dibutuhkan ikut berubah pula. Penambahan elemen ruang terbuka ini juga harus disesuaikan dengan regulasi yang ada guna turut melestarikan nilai sejarah kawasan tersebut (Hanafy, Ningsih, & Tyas, 2017).

Upaya untuk mengaktifkan ruang terbuka Taman Fatahillah telah dilakukan pemerintah maupun swadaya masyarakat sendiri. Melalui beragam kegiatan yang diselenggarakan oleh berbagai komunitas peminat sejarah dan budaya telah membangkitkan masyarakat untuk berwisata di kawasan ini. Kegiatan tersebut juga menimbulkan keragaman aktivitas, baik yang dilakukan di dalam maupun luar bangunan (Sadana, 2013).

Sebenarnya kawasan ini berada pada lokasi yang kurang strategis karena terletak pada ujung utara kota Jakarta. Bahkan bila menggunakan transportasi umum, kawasan ini merupakan tempat tujuan akhir perjalanan bukan daerah perlintasan yang biasanya memang ramai disinggahi masyarakat. Namun dengan posisi tersebut tetap saja kawasan ini ramai dikunjungi masyarakat pada hari libur bahkan pada saat jam kantor sekalipun.

Untuk itu penulis tertarik melakukan penelitian pada kawasan yang sangat banyak pengunjungnya ini. Aktivitas apa sajakah yang berlangsung di dalamnya? Bagaimana aktivitas tersebut berlangsung? Pola apa saja yang terlukis oleh aktivitas yang berlangsung dalam kawasan tersebut? Hal ini bertujuan untuk mendapatkan pola sirkulasi yang berlangsung di dalam lokasi penelitian guna

menjadi referensi bagi perancang kota dalam melakukan desain kota atau arsitektur kota.

Agar penelitian lebih fokus maka perlu dibuat batasan penelitian. Adapun penelitian ini berada pada batasan lingkup substansial (keilmuan) dan spasial (tempat). Penelitian ini hanya dilihat dari sudut pandang ilmu arsitektur sedangkan keilmuan lain hanya sebagai memperkaya dan pelengkap. Lokasi juga berada pada kawasan ruang terbuka yang terdapat pada Taman Fatahillah. Namun karena lingkup kawasan sifatnya cukup luas maka tentu suatu kawasan bisa terbawa dampak dari kawasan lain atau kota di sekitarnya. Untuk itu kajian tentang kawasan yang berada disekitarnya akan dilakukan jika diperlukan.

## **KAJIAN AKTIVITAS DAN RUANG TERBUKA PUBLIK**

Sebelum melanjutkan penelitian maka perlu dicari kajian-kajian mengenai makna dari obyek yang akan diteliti. Pada umumnya kajian tersebut berasal dari pustaka atau publikasi ilmiah serta teori dari pakar ahli. Kajian ini diperlukan untuk lebih mendalami penelitian dan membatasi hal-hal yang berada diluar dari obyek penelitian.

Makna aktivitas pada suatu ruang (Gehl, 1987) dapat dibagi menjadi tiga macam kegiatan, yaitu:

- (1). Aktivitas utama (*necessary activities*), yaitu kegiatan rutin yang dilakukan karena keharusan untuk memenuhi suatu kebutuhan tertentu. Lingkungan yang baik adalah lingkungan yang dapat menampung dan mewedahi semua jenis kegiatan yang dibutuhkan.
- (2). Aktivitas pilihan (*optional activities*), yaitu kegiatan yang dilakukan ketika ada kesempatan atau waktu yang tepat. Biasanya kegiatan ini dilakukan pada situasi lingkungan yang cukup menyenangkan dan tidak adanya aktivitas lain yang lebih mendesak.
- (3). Aktivitas sosial (*social activities*), yaitu kegiatan yang melibatkan interaksi dengan pihak lain disekitarnya. Kegiatan ini cenderung tidak terencana dalam pelaksanaannya karena adanya aktivitas utama dan aktivitas pilihan.

Pola aktivitas dan pola pemanfaatan ruang dapat diketahui dengan mengamati aktivitas dan pergerakannya. Kedua pola ini adalah bagian dari aspek yang akan dikaji dalam melakukan analisis terhadap *behavior setting*. Kemudian dari analisis yang dilakukan dapat diketahui kebutuhan pengguna

sehingga dapat menjadi pertimbangan dalam menyusun konsep dasar penataan kawasan. Analisa behavior setting dilakukan dengan menggunakan beberapa kriteria sebagai berikut:

- (1). Pelaku kegiatan (*person*).
- (2). Pola perilaku (*standing pattern of behavior*), yaitu: aktivitas yang berulang-ulang pada setting tertentu.
- (3). Batasan fisik (*physical milieu*).
- (4). Hubungan antara batasan dan pola aktivitas (*tynomorphy*).
- (5). Wilayah kuasa (*territory*).
- (6). Waktu tertentu pada saat aktivitas berlangsung (*temporal*).

Kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang pada suatu lingkungan dapat diamati pada waktu-waktu tertentu, serta tidak dapat lepas dari wilayah atau ruang aktivitasnya (Lang, 1987). Dalam hal tersebut ada 6 aspek yang harus diperhatikan dalam memahami pola perilaku yang timbul, yaitu: pengguna, kegiatan, jumlah pengguna, wadah, posisi, dan waktu.

Shirvani dalam Rony Gunawan Sunaryo (2010) menjelaskan bahwa pendukung aktivitas cukup dekat kaitannya dengan fungsi dan tata guna lahan yang dapat memperkuat ruang kota dari segi aktivitas. Bentuk fisik tersebut meliputi fungsi dominan seperti taman rekreasi, pusat kebudayaan, pusat perbelanjaan, pelayanan jasa, museum, perpustakaan, dan lain-lain. Sektor informal termasuk dalam kategori pendukung aktivitas, seperti: pedagang kaki lima, pangkalan becak, dll. Melalui pengamatan, Whyte dalam Sunaryo (2010) mengatakan bahwa perilaku pengguna ruang publik kota di Amerika terdapat dipengaruhi oleh beberapa faktor penggunaan ruang terbuka, diantaranya: tempat duduk, sinar matahari, angin, vegetasi, air, makanan, akses fisik dan visual langsung ke jalan utama, dll (Sunaryo, 2010).

Penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa perancangan ruang yang tidak didasarkan pada *standing pattern of behavior* rawan terhadap timbulnya konflik ruang (Soegiono dalam Santoso, 2016). Konflik ini akan terjadi pada ruang yang mewadahi beberapa fungsi dengan berbagai karakter kegiatan yang berbeda. Penataan ruang yang disusun berdasarkan pola aktivitas utama dapat efektif dalam memanfaatkan keterbatasan ruang yang ada. Hal ini disebabkan kegiatan utama pada umumnya mendominasi penggunaan ruang sehingga pengguna ruang lain

harus menunggu untuk mendapatkan giliran kemudian (Santoso, Mustikawati, Suryasari, & Titisari, 2016).

Sedangkan menurut Rustam Hakim dalam Dedi Hantono (2013) bahwa ruang adalah suatu wadah yang tidak nyata namun bisa dirasakan keberadaannya. Hal rasa ini bisa didapat dari panca indera yang dimiliki oleh manusia yang fungsinya memang untuk merasakan sesuatu hal. Ruang bisa terlihat secara kasat mata wujudnya. Ruang juga bisa terasa oleh sentuhan-sentuhan halus pada kulit manusia. Ruang juga memiliki aroma pada satu rasa yang sama. Rustam Hakim menyorot ruang sebagai keberadaan yang dapat dirasakan baik secara fisik maupun dengan menggunakan panca indera yang dimiliki manusia (Hantono, 2013).

Bila dikutip dari ahli yang berasal dari luar, ruang publik adalah suatu tempat dimana terjadinya kehidupan secara bersama (Carr, 1992). Tentu aktivitas yang terjadi dalam ruang publik dilakukan secara bersama walaupun bisa dalam waktu dan tujuan yang berbeda. Jalan, lapangan, dan taman kota ikut memberi bentuk dari pasang surutnya kehidupan manusia yang dinamis (Carr, 1992).

Sedangkan Rob Krier (1979) mengartikan sebagai ruang yang berada diantara bangunan-bangunan perkotaan maupun daerah. Krier lebih detail menjelaskan secara fisik bahwa ruang publik merupakan ruang yang terbentuk antar massa bangunan (Krier, 1979). Sehingga pendapat ini hampir sama dengan Eko Budihardjo yang menyebutkan bahwa ruang publik adalah ruang yang berada di luar bangunan atau berada pada ruang terbuka. Krier lebih senang menyebut ruang publik sebagai ruang kota.

Dari beberapa pengertian yang diajukan oleh beberapa ahli maka dapat disimpulkan bahwa ruang terbuka publik adalah ruang terbuka yang berada di luar bangunan yang dapat dipergunakan oleh manusia, baik secara individu maupun berkelompok untuk melakukan aktivitas sehari-hari, seperti: berjalan, berolah-raga, rekreasi, sosialisasi, dan lain-lain.

Ruang publik menurut Rob Krier (1979) ada 2 bentuk, yaitu:

- (1) Memanjang (*the street*), yaitu ruang yang memiliki dimensi lebih panjang pada kedua sisinya dibandingkan sisi lainnya. Ruang yang berbentuk seperti ini memiliki kecenderungan membentuk pola sirkulasi linear, satu arah, sejajar. Pada umumnya ruang publik yang

memiliki bentuk seperti ini adalah jalan, sungai, koridor, dan lain-lain.

- (2). Persegi (*the square*), yaitu ruang yang memiliki dimensi yang hampir sama pada seluruh sisinya, memiliki kecenderungan membentuk pola sirkulasi ke segala arah, acak, organik. Pada umumnya ruang publik seperti ini dalam wujud lapangan, taman, dan lain-lain.

Secara karakteristik, geometris keduanya memiliki bentuk yang sama namun yang membedakan adalah pola fungsi dan sirkulasinya. Rustam Hakim berpendapat bahwa berdasarkan keberadaannya maka ruang publik memiliki 2 (dua) golongan, yaitu:

- (1). Ruang publik tertutup, yaitu ruang publik yang terdapat di dalam bangunan atau halaman suatu bangunan/gedung. Ruang ini biasanya bisa diakses oleh banyak orang namun dalam batasan tertentu.
- (2). Ruang publik terbuka, yaitu ruang publik yang berada di luar bangunan. Ruang publik ini lebih jamak diakses oleh banyak orang.

Ruang publik memiliki 2 (dua) fungsi utama, yaitu:

- (1). Fungsi sosial, memiliki fungsi sebagai wadah aktivitas manusia, diantaranya:
  - a. Sebagai tempat bermain dan berolahraga.
  - b. Sebagai tempat bermain dan sarana olahraga.
  - c. Sebagai tempat komunikasi sosial.
  - d. Sebagai tempat peralihan dan menunggu.
  - e. Sebagai tempat untuk mendapatkan udara segar.
  - f. Sebagai sarana penghubung antara satu tempat ke tempat lainnya.
  - g. Sebagai pembatas antar massa bangunan.
  - h. Sebagai sarana penelitian dan pendidikan serta penyuluhan bagi masyarakat untuk membentuk kesadaran lingkungan.
  - i. Sebagai sarana untuk menciptakan kebersihan, kesehatan, keserasian, dan keindahan lingkungan.
- (2). Fungsi ekologis, lebih dekat keterkaitannya dengan alam, diantaranya:
  - a. Sebagai penyebar udara, mempengaruhi dan memperbaiki iklim mikro.
  - b. Sebagai penyerap air hujan.
  - c. Sebagai pengendali banjir dan pengatur tata air.
  - d. Sebagai pemelihara ekosistem tertentu dan perlindungan plasma nutfah.
  - e. Sebagai pelembut arsitektur bangunan.

Ruang publik juga dapat berfungsi sebagai:

- (1). Pusat interaksi dan komunikasi masyarakat baik formal (upacara bendera, Shalat Ied, bazaar, dan lain-lain), maupun informal (demonstrasi mahasiswa, pertemuan antar individu, dan lain-lain).
- (2). Sebagai tempat kegiatan pedagang sektor non formal, seperti: pedagang makanan, souvenir, tambal ban, dan lain-lain.
- (3). Sebagai paru-paru kota sehingga banyak masyarakat yang memanfaatkan sebagai tempat berolahraga, bermain, rekreasi bersama keluarga, dan lain-lain (Darmawan, 2005).

## METODE PENELITIAN

Pentingnya metode yang tepat dalam sebuah penelitian berdampak pada keakuratan hasil penelitian tersebut. Dan untuk mendapatkan metode yang tepat perlu disimpulkan terlebih dahulu mengenai rumusan masalah dan kajian yang literatur yang dibutuhkan. Untuk mendapatkan pola suatu aktivitas diperlukan pengamatan yang cukup jeli sehingga didapat hasil akhir berupa kesimpulan, saran, atau bahkan teori baru.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti melewati beberapa tahap penelitian, diantaranya:

- (1). Tahap persiapan. Pada tahap awal ini peneliti melakukan beberapa persiapan, diantaranya:
  - a. Menyiapkan peralatan penelitian yang dibutuhkan, seperti: alat tulis, komputer, kamera, dan lain-lain.
  - b. Melaksanakan observasi awal untuk mendapatkan gambaran mengenai karakteristik lokasi yang akan diteliti. Observasi adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan dengan menggunakan panca indera manusia. Pada tahap ini bisa langsung melakukan pengumpulan data atau hanya sekedar meninjau lokasi penelitian.
  - c. Menyusun kerangka penelitian untuk mengetahui data dan literatur yang diperlukan.
  - d. Menyusun hipotesa, variabel, dan lain-lain.
  - e. Menyiapkan daftar pertanyaan untuk wawancara jika diperlukan.
- (2). Tahap pengumpulan data. Data adalah bahan keterangan tentang suatu obyek penelitian yang diperoleh di lokasi penelitian. Kekurangan bahan dan sumber data serta kesalahan dalam memilih data dapat mengakibatkan hasil penelitian yang kurang tepat dan tidak sesuai dengan yang diharapkan bahkan dapat menyedihkan para pembaca. Ada 3 macam data

yang bisa diambil selama penelitian, diantaranya:

- a. Data primer, berasal dari obyek penelitian secara langsung, seperti: lokasi dan obyek penelitian.
- b. Data skunder, dibutuhkan dalam mencari teori-teori pendukung yang relevan dengan kasus penelitian. Dengan teori inilah maka hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan.
- c. Data tersier, merupakan kompilasi data primer dan skunder, seperti: katalog, angket. Angket adalah suatu metode pengumpulan data dalam bentuk rangkaian pertanyaan yang harus diisi oleh responden. Metode ini memiliki beberapa kelemahan, misalnya: hanya dapat dilakukan oleh responden yang bisa baca tulis, perlu ketelitian dalam menyusun pertanyaan yang bisa dipahami oleh seluruh lapisan responden, bisa terjadi kesalahan pengisian angket baik dikarenakan kesalahpahaman responden atau kesengajaan mereka serta dibutuhkan waktu ekstra untuk mensosialisasikan bahan angket serta proses dan pengumpulan hasil angket.

Atas dasar inilah peneliti tidak melakukan data angket karena keterbatasan waktu. Selain itu, untuk mencari suatu pola cukup dapat dilakukan dengan melakukan pengamatan dan kajian literatur.

- (3). Tahap analisis dan temuan, merupakan inti dari proses penelitian. Selain data yang telah dikumpulkan dengan lengkap maka pemilihan pendekatan dan metode yang tepat merupakan salah satu kunci keberhasilan suatu penelitian.

Menurut Lang (1987) penelitian yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif dapat melalui pengamatan dan pemetaan perilaku (behavior mapping) untuk mengetahui pola aktivitas seseorang. Metode analisis deskriptif dilakukan untuk memperoleh penggunaan ruang berdasarkan pola aktivitas seseorang. Dibutuhkan beberapa variabel untuk menganalisa penelitian ini, diantaranya:

- (1). Pelaku, yaitu orang yang menggunakan ruang publik pada Kawasan Taman Fatahillah dengan berbagai macam tujuan. Pelaku juga merupakan obyek pengamatan selain Taman Fatahillah itu sendiri. Bentuk pengamatan yang dilakukan bisa dalam bentuk rekaman aktivitas mereka atau wawancara langsung kepada mereka.
- (2). Aktivitas, yaitu kegiatan yang terjadi pada Kawasan Taman Fatahillah.
- (3). Alur, yaitu pola gerakan pelaku dari, selama, dan

keluar dari Kawasan Taman Fatahillah.

- (4). Waktu, yaitu masa yang digunakan pelaku selama berada dalam Kawasan Taman Fatahillah. Waktu yang dipilih oleh peneliti adalah pada waktu siang hari agar lebih banyak melihat aktivitas pelaku di lokasi penelitian. Dan untuk lebih melihat perbedaan peneliti melakukan penelitian ini pada saat hari kerja dan hari libur. Namun gambar yang disajikan pada laporan ini kebanyakan hanya gambar/foto yang diambil pada saat hari kerja untuk lebih memudahkan pembaca melihat kondisi fisik Taman Fatahillah. Untuk hasil pengamatan pada hari libur dinarasikan dalam tulisan pada laporan ini.
- (5). Bentuk, yaitu tempat yang menjadi obyek penelitian dalam hal ini adalah Kawasan Taman Fatahillah.

Untuk memperkaya penelitian tetap diperlukan wawancara langsung dengan pelaku untuk membantu penulis dalam melihat dan mendeskripsikan aktivitas yang berlangsung di dalam kawasan ini.

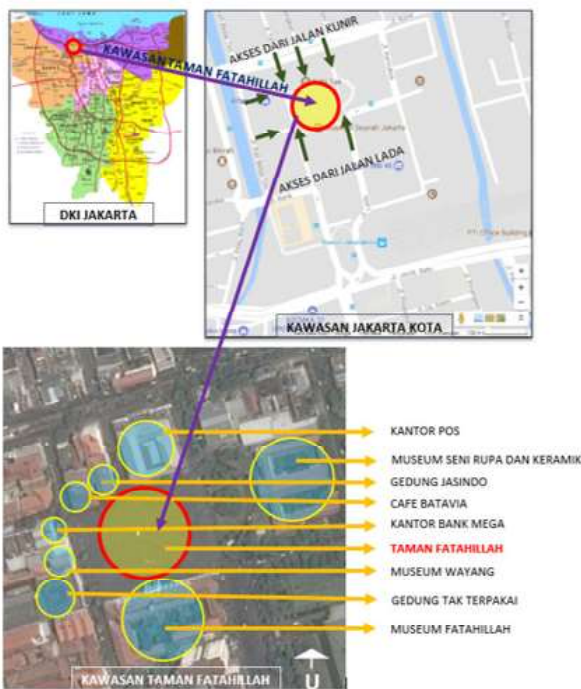
## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Deskripsi Lokasi**

Lokasi studi berada pada Kawasan Taman Fatahillah yang terletak di DKI Jakarta. Walaupun lokasi ini secara administratif masih dalam wilayah Kotamadya Jakarta Barat namun letaknya lebih condong ke Utara. Kawasan Taman Fatahillah berada dalam Kawasan Jakarta Kota yang merupakan kawasan konservasi dan revitalisasi.

Obyek penelitian adalah ruang terbuka publik yang berada tepat di tengah antar 8 (delapan) massa bangunan, yaitu masing-masing 3 (tiga) bangunan pada sisi Utara dan sisi Barat sedangkan pada sisi Timur dan Selatan hanya dibatasi oleh 1 (satu) gedung bangunan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat berikut ini:

- (1). Sisi Utara, dibatasi oleh Cafe Batavia, Gedung Jasindo, dan Kantor Pos.
- (2). Sisi Timur, dibatasi oleh Museum Keramik.
- (3). Sisi Selatan, dibatasi oleh Museum Fatahillah.
- (4). Sisi Barat, dibatasi oleh Meseum Wayang, Kantor Bank Mega, dan 1 (satu) gedung tidak terpakai



Gambar 1. Keyplan

(Sumber: Google Map dan olah pribadi)

## Aksesibilitas

Menurut Rob Krier (1979) bahwa ruang publik dapat berbentuk memanjang (jalan, sungai, dll) dan persegi (lapangan, taman, dll) maka peneliti melakukan pada kedua bentuk ruang tersebut pada lokasi penelitian. Pengamatan aktivitas diambil pada akses menuju lokasi penelitian dan Taman Fatahillah yang berbentuk lapangan. Untuk obyek pengamatan menggunakan teori Lang (1987) yang terdiri dari 5 variabel, yaitu:

- (1). Pelaku, dibedakan atas 3 kelompok yaitu primer (orang yang sehari-hari berada di lokasi, seperti penduduk sekitar atau pedagang), sekunder (orang yang datang khusus ke Taman Fatahillah atau disebut pengunjung), dan tersier (orang yang melintas).
- (2). Aktivitas, merupakan hasil pengamatan pelaku di Taman Fatahillah.
- (3). Alur, menurut Rob Krier dibedakan atas 2 bentuk sirkulasi yaitu linear dan acak.
- (4). Waktu, dibedakan atas 2 yaitu waktu kerja dan waktu libur
- (5). Ruang, menurut Rob Krier ada 2 bentuk ruang publik yaitu memanjang (the street) dan persegi (the square).

Sarana transportasi untuk menuju kawasan ini cukup mudah dan beragam. Banyak pilihan sarana angkutan umum yang dapat digunakan, diantaranya: (1). Kereta Api dan Kereta Rel Listrik (KRL).

Pada sisi Selatan dari Kawasan Taman Fatahillah terdapat Stasiun Kota yang merupakan stasiun kereta api terbesar di Indonesia yang memiliki 8 jalur kereta. Stasiun ini merupakan stasiun akhir melayani rute dalam kota, antar kota, dan antar provinsi. Dari stasiun ini pengunjung bisa berjalan kaki menuju Kawasan Taman Fatahillah yang jaraknya hanya beberapa puluh meter saja. Selain berjalan kaki, pada waktu-waktu tertentu ada ojek sepeda yang menyediakan jasa khusus mengantar pengunjung ke Kawasan Taman Fatahillah. Pada umumnya para pengemudi ojek sepeda ini adalah laki-laki berusia paruh baya.

- (2). Bus Trans Jakarta.

Bus ini adalah sarana transportasi yang disediakan oleh Pemprov. DKI Jakarta untuk melayani penduduknya menuju suatu tempat tujuan. Para pengguna bus ini hanya bisa berhenti pada halte-halte yang telah disediakan, salah satunya adalah Halte Jakarta Kota yang letaknya berada diantara Kawasan Taman Fatahillah dan Stasiun Kota. Sama halnya dengan Stasiun Kota, halte ini juga merupakan salah satu halte Bus Trans Jakarta perhentian terakhir. Para pengunjung bisa langsung menuju Kawasan Fatahillah dengan berjalan kaki menyusuri jalur pedestrian yang ada.

- (3). Bus Tingkat Pariwisata.

Sama halnya dengan Bus Trans Jakarta, bus ini merupakan sarana transportasi yang disediakan oleh Pemprov. DKI Jakarta sejak Februari 2014. Bus ini memiliki kursi penumpang yang berada pada 2 (dua) level lantai sehingga dinamakan bus tingkat. Bus ini melayani rute perjalanan dari Bundaran Senayan (sisi Selatan Kota Jakarta), Monas (bagian tengah Kota Jakarta), hingga Kawasan Kota Tua (sisi Utara Kota Jakarta) yang merupakan lokasi penelitian.

- (4). Angkutan Kota (Angkot).

Angkutan kota merupakan jenis angkutan umum yang sudah cukup akrab bagi sebagian penduduk Jakarta. Selain mulai operasionalnya yang sudah sangat lama, angkutan ini punya banyak alternatif pilihan rute perjalanan. Untuk menuju kawasan ini, pengunjung bisa menggunakan angkot yang rutennya memiliki tujuan akhir Terminal Kota.

Dari hasil pengamatan yang terlihat pada Gambar 2, untuk menuju ke Taman Fatahillah bisa dicapai melalui 3 (tiga) jalan raya dengan 7 (tujuh) akses yang berbeda seperti berikut ini:

- (1). Jalan Kunir: Akses A, Akses B, dan Akses C.
- (2). Jalan Kali Besar Timur: Akses D dan Akses E.
- (3). Jalan Lada: Akses F dan Akses G.



Gambar 2. Aksesibilitas  
(Sumber: Google Map dan olah pribadi)

Pengunjung hanya bisa mengakses ke dalam kawasan hanya dengan berjalan kaki sedangkan kendaraan bermotor harus parkir di sekitar kawasan. Masing-masing akses memiliki setting dan tujuan yang berbeda.

#### Akses A

Akses A berasal dari Jalan Kunir. Pengunjung yang melalui akses ini pada umumnya datang dengan menggunakan motor atau mobil karena terdapatnya area parkir pada Jalan Kunir. Dari semua akses yang ada maka akses ini yang paling jarang digunakan karena berada di ujung Jalan Kunir dan tidak adanya magnet aktivitas pada akses tersebut.



Gambar 3. Akses A dari Jalan Kunir  
(Sumber: koleksi pribadi)

#### Akses B

Akses B berasal dari Jalan Kunir. Sama halnya dengan Akses A maka Akses B dilalui oleh pengunjung yang datang ke Taman Fatahillah menggunakan motor atau mobil pribadi. Namun di sepanjang jalur ini dipenuhi dengan pedagang dan atraksi yang bisa dinikmati pengunjung, diantaranya: manusia patung yang menawarkan jasa untuk foto bersama dengan imbalan seikhlasnya.

Manusia patung disini adalah orang yang seluruh tubuh dan pakaiannya dilumuri dengan pewarna dan hanya diam sepanjang hari layaknya sebuah patung. Banyak pengunjung yang antri untuk dapat berfoto bersama dengan manusia patung tersebut. Bagi yang ingin nuansa asli Jakarta, ada juga yang menyediakan jasa berfoto bersama dengan Ondel-Ondel, boneka khas Betawi.

Dengan adanya aktivitas tersebut maka akses ini merupakan akses yang paling banyak digunakan diantara akses lainnya. Keramaian ini ditambah dengan banyaknya pedagang kaki lima yang menjual berbagai aksesoris dan oleh-oleh pada pangkal Akses B.



Gambar 4. Akses B dari Jalan Kunir  
(Sumber: koleksi pribadi)

#### Akses C

Akses C berasal dari Jalan Kunir. Akses ini cukup banyak digunakan pengunjung. Selain adanya area parkir yang menjadi magnet aktivitas adalah pedagang kaki lima yang juga berada di Jalan Kunir.

#### Akses D

Akses D berasal dari Jalan Kali Besar Timur. Akses ini merupakan penghubung antara kawasan



Gambar 5. Akses C dari Jalan Kunir  
(Sumber: koleksi pribadi)

perkantoran yang berada pada sisi Jalan Kali Besar Barat dan Jalan Kali Besar Timur dengan lokasi penelitian. Namun pada waktu penelitian ini dilakukan sedang berlangsung perbaikan Kali Krukut yang membelah Jalan Kali Besar Barat dan Jalan Kali Besar Timur.

Selama pekerjaan perbaikan tersebut Jalan Kali Besar Timur ditutup sehingga Akses D cenderung tidak berfungsi. Pada saat pengamatan, hanya terlihat satu atau dua orang sesekali yang melintasi jalur ini. Namun dari wawancara dengan pelaku disana normalnya akses ini cukup ramai digunakan. Hal ini bisa dilihat dengan adanya cafe dan mini market yang berdiri di sana. Apalagi terdapatnya area parkir pada Jalan Kali Besar dan merupakan penghubung antara jalan tersebut dan Taman Fatahillah.



Gambar 6. Akses D dari Jalan Kali Besar Timur  
(Sumber: koleksi pribadi)

#### Akses E

Akses E berasal dari Jalan Kali Besar Timur. Sama halnya dengan Akses E, akses ini tidak begitu aktif karena masih ada pekerjaan perbaikan pada Jalan Kali Besar Timur. Oleh karena itu tidak begitu banyak pengamatan aktivitas yang dilakukan pada Akses E. Untuk Akses E ini peneliti tidak memiliki foto karena lokasi tertutup sedang dalam perbaikan.

Namun hasil dari wawancara dengan pelaku disana bahwa normalnya akses cukup ramai digunakan karena terdapatnya area parkir dan penghubung antara jalan tersebut dan Taman Fatahillah.

#### Akses F

Akses F berasal dari Jalan Lada. Sebagian besar jalur ini digunakan oleh pengunjung yang datang ke lokasi dengan menggunakan kendaraan umum dikarenakan tidak tersedianya area parkir. Kendaraan umum yang digunakan oleh pengunjung berupa angkot dan Bus TransJakarta. Pada sisi Selatan kawasan ini terdapat Halte TransJakarta “Jakarta Kota” yang jaraknya hanya sekitar 50 meter. Turun dari halte pengunjung bisa langsung melintas ke jalur pedestrian yang membawa mereka kepada jalur Akses F ini.

Pada jalur ini terdapat cafe yang bernuansa tempo dulu. Sebagian penikmat cafe tersebut dapat duduk-duduk di beranda terbuka sambil melihat orang-orang berlalu-lalang melintasi akses ini. Ada juga pedagang kaki lima yang menawarkan berbagai barang dan jasa, seperti: aksesoris, peramal nasib, dan lain-lain. Oleh sebab itu akses ini cukup ramai oleh pengunjung, bukan hanya sekedar melintas bahkan berhenti sejenak untuk melakukan aktivitas tertentu.



Gambar 7. Akses F dari Jalan Lada  
(Sumber: koleksi pribadi)

#### Akses G

Akses G berasal dari Jalan Lada. Pengunjung yang menggunakan jalur ini ada 2 macam berdasarkan waktu kunjung, yaitu:

(1). Pejalan kaki, pada hari kerja Senin s/d Jumat karena tidak disediakannya parkir khusus. Mereka menggunakan Bus TransJakarta atau kereta api/KRL. Tidak jauh dari sisi Selatan kawasan ini terdapat



Halte Bus TransJakarta “Jakarta Kota” dan Stasiun “Kota”. Mereka cukup berjalan kaki dan menyeberang jalan menuju kawasan Taman Fatahillah.

(2). Kendaraan pribadi, pada hari Sabtu-Minggu dan hari libur nasional. Hal ini disebabkan pada hari tersebut sebagian Jalan Lada digunakan sebagai lahan parkir. Tentu parkir liar ini cukup mengganggu keindahan lingkungan dan kenyamanan pejalan kaki karena juga mengambil jalur pedestrian yang ada.



Gambar 8. Akses G dari Jalan Lada  
(Sumber: koleksi pribadi)

### Aktivitas Pada Taman Fatahillah

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang akurat maka lokasi penelitian dibagi berdasarkan pada keempat sisi ruang terbuka yang berbentuk persegi. Oleh karena bentuk persegi tersebut cenderung sejajar dengan arah mata angin maka pembagiannya menjadi 5 (lima) segmen, yaitu Segmen 1 yang berada pada sisi Utara, Segmen 2 yang berada pada sisi Timur, Segmen 3 yang berada pada sisi Selatan, Segmen 4 yang berada pada sisi Barat, dan Segmen 5 yang berada di tengah-tengah kawasan.

Untuk mengetahui aktivitas yang berlangsung pada masing-masing segmen maka digunakan teori Ghel (1987), yaitu:

- (1). Aktivitas Utama: wisata.
- (2). Aktivitas Pilihan: makan/minum, parkir.
- (3). Aktivitas Sosial: pertemuan.

Dengan teori ini, selain merekam aktivitas yang berlangsung di dalamnya juga mencari tahu keberagaman aktivitas terutama pada kategori “aktivitas utama”.

#### Segmen 1

Untuk masuk ke segmen ini bisa melalui Akses A, Akses B, Akses C, dan Akses D. Segmen 1 adalah ruang terbuka yang berada pada sisi Utara.

Ada 3 (tiga) massa bangunan yang membatasi ruang terbuka ini, yaitu Cafe Batavia, Gedung Jasindo, dan Kantor Pos. Ketiga bangunan ini tidak begitu memberi dampak terhadap aktivitas wisata yang ada di segmen ini. Karena selain kedua bangunan yang berfungsi sebagai kantor, bangunan Café Batavia pun hanya diperuntukkan bagi kalangan menengah atas dan turis asing.

Pada umumnya pengunjung berjalan menyusuri segmen yang berbentuk memanjang ini



Gambar 10. Segmen 1  
(Sumber: koleksi pribadi)

untuk memilih-milih sepeda yang akan disewa dari sisi Timur ke Barat atau sebaliknya sehingga pola sirkulasi pada segmen ini cenderung berbentuk linear. Pemilik sepeda onthel menyewakan sepedanya dari pagi sampai sore sepanjang hari namun aktivitas lain berlangsung sepanjang waktu dari pagi sampai malam. Banyak juga pengunjung yang berhenti pada sisi Barat segmen ini atau lebih tepatnya di depan Cafe Batavia terutama pada pagi sampai sore hari hanya untuk sekedar foto sendiri atau beramai-ramai.

#### Segmen 2

Untuk masuk ke segmen yang berbentuk memanjang ini bisa melalui Akses A dan Akses G. Segmen 2 adalah ruang terbuka yang berada pada sisi Timur. Hanya ada 1 (satu) massa bangunan yang membatasi ruang terbuka ini, yaitu Museum Seni Rupa dan Keramik.

Berbeda dengan keempat segmen yang lain, pada segmen ini jarak antar ruang terbuka dengan bangunan memiliki jarak yang cukup jauh. Hal ini disebabkan Gedung Museum Seni Rupa dan Keramik ini memiliki halaman sendiri yang luas namun lebih sedikit bersifat privat dibandingkan dengan Taman Fatahillah itu sendiri.

Ruang terbuka pada segmen ini hanya digunakan

sebagai ruang perlintasan pejalan kaki dan jalur bersepeda sehingga pola sirkulasi berbentuk linier. Aktivitas yang dilakukan pada segmen ini berjalan sepanjang waktu dari pagi sampai malam.



Gambar 11. Segmen 2  
(Sumber: koleksi pribadi)

### Segmen 3

Untuk masuk ke segmen ini bisa melalui Akses E, Akses F, dan Akses G. Segmen 3 adalah ruang terbuka yang berada pada sisi Selatan. Hanya ada 1 (satu) massa bangunan yang membatasi ruang terbuka ini, yaitu Museum Fatahillah.

Gedung Museum Fatahillah adalah icon/landmark kawasan ini sehingga ruang terbuka yang ada juga dikenal sebagai Taman Fatahillah. Bentuknya yang simetris, berwarna putih, dimensi yang besar menjadikan gedung ini terlihat sangat megah. Apalagi tidak adanya buffer pandangan, seperti: pagar, pohon besar, atau benda lainnya yang bisa mengganggu citra bangunan yang ada. Gedung ini dapat terlihat sangat jelas dan mudah dikenali.

Tidak ada pembatas antara segmen ini dengan Segmen 5 (Ruang Tengah Taman Fatahillah) menjadikan pola sirkulasi pada segmen ini berbentuk linier namun cenderung acak. Tidak ada aktivitas lain di segmen ini selain aktivitas pengunjung berupa duduk atau sekedar berfoto yang berlangsung sepanjang hari dari pagi sampai malam.

### Segmen 4

Untuk masuk ke segmen yang berbentuk memanjang ini hanya bisa melalui Akses C, Akses D, Akses E, dan Akses F. Segmen 4 adalah ruang terbuka yang berada pada sisi Barat. Ada 3 (tiga) massa bangunan yang membatasi ruang terbuka ini, yaitu Museum Wayang, Kantor Bank Mega, dan 1 (satu) bangunan yang tak terpakai.

Pada umumnya pengunjung berjalan menyusuri segmen yang berbentuk memanjang ini untuk memilih-milih sepeda yang akan disewa dari sisi Timur ke Barat atau sebaliknya sehingga pola



Gambar 12. Segmen 3  
(Sumber: koleksi pribadi)

sirkulasi pada segmen ini cenderung berbentuk linear. Pemilik sepeda onthel menyewakan sepedanya dari pagi sampai sore sepanjang hari namun aktivitas lain berlangsung sepanjang waktu dari pagi sampai malam.

Ada yang cukup unik dari segmen ini adalah adanya bangunan swasta yang berfungsi sebagai kantor perbankan, yaitu Bank Mega. Padahal sebenarnya kawasan ini adalah kawasan tertutup yang tidak dilalui jalan umum sehingga kendaraan bermotor tidak bisa masuk bahkan melintasi kawasan ini. Kalaupun ada mobil yang masuk hanyalah mobil dinas bagi kantor yang berada dalam kawasan tersebut.

Namun yang sangat disayangkan dari segmen ini adalah menjadi tempat meletakkan gerobak sampah pada satu pojok di ruang terbukanya. Selain menjadi pemandangan yang tidak menyenangkan, aroma dari sisa-sisa sampah yang tertinggal di dalam gerobak



Gambar 13. Segmen 4  
(Sumber: Google Map-Street View, akses 9 September 2017)

tersebut bisa membuat kita menutup hidung ketika melintasinya (Gambar. 8).

### Segmen 5

Segmen 5 adalah ruang terbuka yang berada tepat di tengah kawasan. Bentuk ruang persegi seperti lapangan (square). Oleh karena keberadaannya di tengah maka untuk menuju ke segmen ini bisa melalui dari akses mana saja.

Segmen ini dimanfaatkan pengunjung untuk berwisata keliling kawasan dengan menggunakan sepeda onthel yang disewakan dari Segmen 1 dan Segmen 4. Sepeda ini tidak bisa dibawa keluar dari Taman Fatahillah. Selain akses yang tidak bisa dilewati kendaraan juga ada pengawasan dari sistem keamanan dan pemilik sepeda sewaan tersebut. Selain bersepeda mengelilingi Taman Fatahillah, pengunjung juga bisa berjalan kaki sambil menikmati pemandangan di sekitar kawasan sambil mengambil foto. Waktu pemanfaatan segmen ini adalah di sepanjang waktu. Sedangkan pola sirkulasi berbentuk acak (organik).



Gambar 14. Salah satu pojok pada Segmen 4 yang dijadikan sebagai tempat penyimpanan gerobak sampah.

Tabel 1. Aktivitas Pada Taman Fatahillah

Tipologi Ruang		
Segmen 1 Bisa diakses dari Akses A, B, C, D	Pelaku	(√) Primer : pemilik rental sepeda (√) Skunder : pengunjung (x) Tersier
	Aktivitas	(√) Utama : rental sepeda, berfoto (x) Pilihan (x) Sosial
	Alur	Linier
	Waktu	Primer : Pagi - Sore Skunder : Pagi - Malam Tersier : -
	Bentuk	Street
Segmen 2 Bisa diakses dari Akses A, G	Pelaku	(x) Primer (√) Skunder : pengunjung (x) Tersier
	Aktivitas	(√) Utama : duduk, berfoto (x) Pilihan (x) Sosial
	Alur	Linier
	Waktu	Primer : - Skunder : Pagi - Malam Tersier : -
	Bentuk	Street
Segmen 3 Bisa diakses dari Akses E, F, G	Pelaku	(x) Primer (√) Skunder : pengunjung (x) Tersier
	Aktivitas	(√) Utama : berfoto (x) Pilihan (x) Sosial
	Alur	Linier Cenderung Acak
	Waktu	Primer : - Skunder : Pagi - Malam Tersier : -
	Bentuk	Street
Segmen 4 Bisa diakses dari Akses C, D, E, F	Pelaku	(√) Primer : pemilik rental sepeda (√) Skunder : pengunjung (x) Tersier
	Aktivitas	(√) Utama : rental sepeda, berfoto (x) Pilihan (x) Sosial
	Alur	Linier
	Waktu	Primer : Pagi - Sore Skunder : Pagi - Malam Tersier : -
	Bentuk	Street
Segmen 5 Bisa diakses dari Akses A, B, C, D, E, F, G (seluruh Akses)	Pelaku	(x) Primer (√) Skunder : pengunjung (x) Tersier
	Aktivitas	(√) Utama : naik sepeda, berfoto (x) Pilihan (x) Sosial
	Alur	Acak
	Waktu	Primer : - Skunder : Pagi - Malam Tersier : -
	Bentuk	Square



Gambar 15. Taman Fatahillah pada hari kerja (kiri) dan hari libur (kanan)

Melalui analisis aktivitas pada Tabel 1 di atas maka terdapat temuan pola aktivitas terhadap hubungannya dengan pelaku, alur, dan waktu.

### **Pola Aktivitas dan Pelaku**

Aktivitas pelaku pada kawasan ini didominasi oleh pelaku sekunder (pengunjung) pada seluruh segmen. Sebagai kawasan wisata tentu diharapkan mampu mengundang wisatawan untuk datang ke kawasan ini. Bagi pelaku primer (pedagang) hanya berada pada lokasi tertentu yaitu hanya pada Segmen 1 dan Segmen 4. Dari sini terlihat bahwa para pedagang diperbolehkan beraktivitas pada kawasan ini namun dengan batasan tertentu. Mereka tersebar hanya pada Segmen 1 dan Segmen 4. Sedangkan pelaku tersier (pelaku yang hanya sekedar melintas kawasan) hampir tidak terlihat pada kawasan ini. Pada umumnya pengunjung yang hadir berhenti pada segmen tertentu yang menandakan bahwa mereka memiliki tujuan tertentu pada kawasan ini.

### **Pola Aktivitas dan Alur/Bentuk**

Ruang yang berbentuk memanjang (the street) akan membentuk sirkulasi linier sedangkan ruang yang berbentuk persegi (the square) akan membentuk sirkulasi yang acak. Pada Segmen 1 s/d Segmen 4 yang berbentuk memanjang memiliki sirkulasi linier. Pengecualian terhadap hal tersebut terdapat pada Segmen 3 yang pola sirkulasinya berbentuk linier cenderung acak. Hal ini disebabkan tidak ada batasan antara Segmen 3 dengan Segmen 5 sebagaimana segmen lainnya sehingga batas dan bentuk memanjang dari Segmen 3 sedikit “kabur”. Untuk Segmen 5 yang berbentuk persegi (the square) pola sirkulasi berbentuk acak.

### **Pola Aktivitas dan Waktu**

Aktivitas bagi pengunjung terjadi di sepanjang hari, pada saat jam kerja dan hari libur serta dari pagi sampai malam walaupun berbeda intensitasnya berbeda-beda. Pada hari libur dan waktu pagi sampai sore hari pengunjung lebih banyak dibandingkan waktu lainnya. Sedangkan pola aktivitas tidak begitu berubah diantara waktu tersebut. Pada umumnya pengunjung mengandalkan wisata sepeda onthel dan mengunjungi museum. Namun pada hari kerja yaitu Senin sampai Jumat aktivitas wisata sedikit

bercampur dengan aktivitas kerja. Hal ini karena ada beberapa bangunan yang berfungsi sebagai kantor pada beberapa segmen.

### **KESIMPULAN**

Dari pembahasan yang telah dilakukan di atas maka ada beberapa hasil yang dapat disimpulkan, diantaranya:

- (1). Ruang terbuka yang esensinya bisa diakses oleh siapa saja namun dengan bentuk yang dikelilingi oleh bangunan menjadikan ke-“terbuka”-an tersebut menjadi terbatas. Hanya orang yang memiliki tujuan khusus yang akan menggunakan ruang terbuka tersebut.
- (2). Posisi area parkir kendaraan mempengaruhi pemilihan tempat bagi para pedagang. Ada kecenderungan pedagang memilih lokasi yang aksesnya dijangkau oleh lokasi parkir.
- (3). Ruang Terbuka pada Taman Fatahillah memiliki aksesibilitas yang cukup tinggi. Siapapun boleh menggunakan ruang ini tanpa adanya biaya tambahan. Bahkan aktivitas yang berlangsung dalam rentang waktu yang sangat panjang yaitu dari pagi sampai malam hari kecuali bagi pelaku primer, dalam hal ini pedagang dan pemilik sewa sepeda onthel. Tentu hal ini merupakan indikator bahwa kawasan sangat diminati pengunjung dan sangat potensial untuk dikembangkan lagi bentuk wisata yang ditawarkan.
- (4). Aktivitas yang berlangsung pada kelima segmen cukup konsisten dalam arti hanya ditemukan aktivitas utama yaitu aktivitas wisata. Keragaman aktivitas justru didapat pada ketujuh akses yang menuju Taman Fatahillah, seperti: parkir, tempat makan/minum, foto dengan jasa model (manusia patung). “Kemiskinan” keragaman aktivitas pada suatu kawasan wisata merupakan indikator yang kurang baik dalam kegiatan wisata tersebut.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Carr, S. (1992). *Public Space*. New York: Cambridge University Press.
- Darmawan, E. (2005). *Analisa Ruang Publik Arsitektur Kota*. Semarang: Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gehl, J. (1987). *Life Between Buildings: Using Public Space*. New York: Van Nostrand Reinhold.

- Hanafy, I., Ningsih, S. M., & Tyas, A. D. H. (2017). Elemen Ruang Terbuka Publik Sebagai Pelengkap Fungsi Taman Fatahillah Kota Tua Jakarta. *Reka Karsa*, 5(2). Retrieved from <http://jurnalonline.itenas.ac.id/index.php/rekakarsa/article/view/1501>
- Hantono, D. (2013). Pengaruh Ruang Terbuka Terhadap Kinerja Pegawai. *Pengaruh Ruang Terbuka Terhadap Kinerja Pegawai*, 12(2), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.24853/nalars.12.2.%25p>
- Krier, R. (1979). *Urban Space*. New York: Rizzoli.
- Lang, J. (1987). *The Built Environment Social Behavior: Architecture Determinism Rexamined Viair*. Cambridge: The WIT Press.
- Sadana, A. S. (2013). Pengembangan Komunitas Peminat Sejarah dan Budaya. In *Simposium Nasional RAPI XII*. Surakarta: Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Surakarta. Retrieved from <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/4088/A13.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Santoso, J. T., Mustikawati, T., Suryasari, N., & Titisari, E. Y. (2016). Pola Aktivitas Wisata Belanja di Kampung Wisata Keramik Dinoyo, Malang. *Tesa Arsitektur*, 14(1), 1. <https://doi.org/10.24167/tes.v14i1.560>
- Sunaryo, R. G. (2010). Perubahan Setting Ruang dan Pola Aktivitas Publik di Ruang Terbuka Kampus UGM. In *Seminar Nasional Riset Arsitektur dan Perencanaan (SERAP) 1* (pp. 175–182). Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. Retrieved from <http://repository.petra.ac.id/15515/>